

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni pertunjukan di Indonesia menjadi aset yang penting dalam melestarikan kebudayaan sekaligus menjaga jati diri bangsa. Pertunjukan yang berupa aktivitas ritual, permainan, hiburan olahraga dan lain-lain. Pertunjukan yang di tambahkan dengan kata “seni” akan menghasilkan macam cabang yaitu seni tari, seni teater, seni karawitan, dan seni musik. Kata pertunjukan seni memiliki arti tontonan yang diklasifikasikan sesuai genrenya masing masing yang disajikan sebagai sebuah tontonan di depan penikmat atau penonton. Sudibyo berpendapat bahwa kesenian yang lahir dari masyarakat disuatu daerah pasti tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat tersebut, karena berdasarkan sejarahnya kesenian tradisional asli daerah adalah jenis kesenian yang tumbuh, berasal, dan berkembang di daerah itu¹.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa perbedaan kesenian tradisional di tiap-tiap daerah terbentuk karena perubahan pola hidup, kebiasaan, dan sejarah itu sendiri. Salah satu diantaranya adalah kesenian tradisional *dabuih situjuah*. Kesenian ini hidup dan berkembang di Nagari Situjuah Gadang, Kecamatan Situjuah Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Pengaruh kebudayaan terlihat dari aktivitas keseharian dan upacara adat telah diatur oleh aturan adat sehingga

¹ Sudibyo. (2003) dalam Dio Wahyu Asra Putra 2018 “Studi Deskriptif Kesenian Gandang Lasuang” ISI padangpanjang.

penciptaan, pengembangan dan keberadaan keseniannya pun terbentuk oleh kebudayaan Minangkabau.

Kebudayaan Minangkabau sangat berhubungan erat dengan adat dan agama. Karena masyarakat Minangkabau menjadikan adat dan agama sebagai pedoman dalam kehidupan. Mereka bertempat tinggal di suatu pembagian wilayah tempat tinggal yang khusus, yaitu pasisie (*pesisir*), daratan (*darek*) dan rantau. Nagari Situjuh Gadang masuk kedalam wilayah darek karena letaknya di daerah pedalaman, maka daerah ini sering juga dinamai dengan kata *luak/luhak*. Secara harfiah *luak* diartikan sebagai tempat mengambil air. Namun Gusti Asnan menjelaskan bahwa *luak/luhak* dapat diartikan pada daerah pedalaman Minangkabau. Ada tiga *luhak* yang dikenal dan di akui masyarakat Minangkabau yaitu *Luhak nan tuo*, *Luhak Tanah Data*, *luhak kaduo luhak agam dan Luhak katigo Limo Puluah Koto*.²

Adat Minangkabau didasarkan oleh syariat agama Islam dan syariat tersebut berdasarkan pula kepada Al quran dan Hadist. Hal tersebut menjadi tuntunan hidup bagi masyarakat Minangkabau yang dikenal secara umum dengan pepatah *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah). Pepatah tersebut mengandung sumpah setia yang mana jika dilanggar akan mendapat sanksi alam yang terdapat dalam bunyi *kaateh indak bapucuak, kabawah indak baurek, ditangah tangah digiriak kumbang* (ke atas tidak berpucuk,

²Gusti Asnan. 2003. *Kamus Sejarah Minangkabau*. Padang : Pusat Pengkajian Islam Dan Minangkabau. p. 89

ke bawah tidak berurat, ditengah tengah dikikis kumbang). Papatah tersebut berlaku kepada siapa saja yang melanggar sumpah setia tersebut.

Kebudayaan Minangkabau mengandung ajaran adat yang di kaitkan dengan ajaran agama Islam. Jadi kedua ajaran tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling mengikat satu sama lain. Demikian juga yang terdapat di Nagari Situjuah Gadang, Kecamatan Situjuah Limo Nagari. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan keseniannya yang memiliki simbol-simbol keislaman dan menggambarkan keadaan sosial masyarakatnya. Kebudayaan yang terdapat di Nagari Situjuah Gadang masih mempertahankan dan mengembangkan pembelajaran penyiaran agama Islam dalam beberapa kegiatan. Salah satu media yang digunakan adalah suatu bentuk seni pertunjukan.

Rafael Raga Maran menyatakan bahwa seni merupakan segi batin masyarakat, yang juga berfungsi sebagai jembatan penghubung antar kebudayaan yang berlain-lain coraknya.³ Jadi seni tradisi yang berkembang dan dipengaruhi oleh adat maupun agama berperan sebagai jalan untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat. Oleh karena itu seni merupakan salah satu bentuk penting dalam memahami kebudayaan dan juga dalam menyiarkan agama.

Nagari Situjuah Gadang, Kecamatan Situjuah Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki beragam kesenian seperti *saluang*, *randai*, *talempong*, *dikie rabano*, *dabuiah dst*. Salah satu jenis kesenian yang terdapat di Situjuah Gadang

³Rafael raga maran. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka cipta. p. 104.

adalah seni pertunjukan yang bersifat magis. Masyarakat Nagari Situjuah Gadang cukup mengenal sebuah seni pertunjukan rakyat yang masih sangat populer hingga saat sekarang ini yang memiliki unsur magis tersebut. Kesenian ini memiliki nuansa dengan balutan keislaman yang dipopulerkan dengan nama *dabuih situjuah*.

Secara tekstual *dabuih* memiliki bentuk pertunjukan yang menampilkan kekuatan pertahanan fisik seseorang dari beberapa benda yang pada umumnya dapat melukai tubuh manusia biasa. Pertunjukan ini diiringi dengan iringan musik permainan rebana (*rabano*) dan dzikir (*dikie*). Penggunaan dzikir, pembacaan beberapa ayat Al-Qur'an dan di tambah dengan syair-syair dialek lokal mengidentifikasi bahwa *dabuih situjuah* disajikan dengan unsur keagamaan yang secara teks telah berkembang beririgan dengan budaya lokal sebagai sarana penyebaran agama Islam. Oleh karena itu, pertunjukan *dabuih* di Nagari Situjuah Gadang dapat saksikan dalam beberapa hari besar dan perayaan Islam di Minangkabau seperti maulid nabi, tahun baru Islam, perayaan khatam Al-Qur'an dan kegiatan sejenis lainnya. Namun *dabuih situjuah* juga dapat ditampilkan dalam beberapa kegiatan diluar konteks keislaman seperti peringatan hari situjuah, peringatan hari kemerdekaan, undangan pernikahan (*baralek*) dan kegiatan lainnya.

Bentuk kesenian yang mempertunjukan ketahanan atau kekebalan tubuh ini di peroleh melalui proses kajian dengan konsep ritual. O Dea menyatakan bahwa ritual merupakan bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang

suci.⁴ Hal tersebut hadir didalam pertunjukan *dabuih* dengan diperkuat oleh musik pengiringnya. Andar Indra Sastra menyebutkan bahwa musik merupakan sesuatu yang harus ada dalam pertunjukan *dabuih*. Namun pengaruh ilmu magis juga ikut mewarnai jalannya pertunjukan.⁵ Pertunjukan *dabuih* tidak bisa ditampilkan tanpa adanya musik pengiring begitu juga sebaliknya, musik iringan yang digunakan dalam pertunjukan *dabuih* hanya ditampilkan sebagai pengiring *dabuih*. Sehingga pertunjukan *dabuih situjuah* menjadi sebuah satu pertunjukan yang utuh.

Penonton yang menyaksikan pertunjukan *dabuih* berasal dari masyarakat Nagari Situjuah Gadang, tamu undangan dalam kegiatan, dan penonton yang berasal dari luar kegiatan yang sengaja ingin menonton pertunjukan *dabuih*. Reaksi penonton dalam pertunjukan juga beragam, tergantung tingkat hiburan yang dimainkan oleh pemain *dabuih situjuah*. Hal ini menunjukkan bahwa selain sebagai sarana ibadah, fungsi kesenian tradisi *dabuih* bagi masyarakat Situjuah Gadang juga dapat dinikmati sebagai pertunjukan rakyat yang memiliki nilai hiburan.

Dengan demikian, terjadi fenomena dimana pertunjukan *dabuih situjuah* dengan konsep ritual dinikmati oleh masyarakat Nagari Situjuah Gadang dalam konteks hiburan. Penelitian ini dianggap demikian penting karena dapat memahami perkembangan seni pertunjukan di Minangkabau melalui kesenian tradisi *dabuih situjuah*. Perlu perhatian lebih dalam pelestarian seni pertunjukan Indonesia, selain

⁴O Dea dalam Sumandiyo Hadi. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Jakarta: Pustaka.p, 31

⁵Andar indra sastra. 2017. *Badabuih : Estetika Relio-Mistis Dan Seni Pertunjukan Dalam Masyarakat Minangkabau*". ISI Padangpanjang. p. 8.

itu timbulnya kesadaran penulis selaku agen perubahan dan aset sumber daya manusia. Dengan menggunakan kajian keilmuan yang telah di pelajari di perguruan tinggi selama ini, maka wadah untuk mengembangkan dan mengaplikasikan bidang keilmuan tersebut sangat di butuhkan. Salah satunya dengan penelitian ini yang berjudul “Ritual Mistik Dalam Konteks Hiburan Pada Kesenian *Dabuih* Di Nagari Situjuah Gadang, Kecamatan Situjuah Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan utama sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pertunjukan *dabuih situjuah* di Nagari Situjuah Gadang, Kecamatan Situjuah Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana konsep hiburan yang terdapat dalam pertunjukan *dabuih situjuah* di Nagari Situjuah Gadang, Kecamatan Situjuah Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat?
3. Bagaimana bentuk ritual mistik kesenian *dabuih* di Nagari Situjuah Gadang, Kecamatan Situjuah Gadang, Kabupaten Lima Puluh Kota?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan *dabuih* dalam pertunjukan *dabuih situjuah* di Nagari Situjuah Gadang, Kecamatan Situjuah Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.
2. Mendeskripsikan konteks hiburan yang terdapat pada pertunjukan *dabuih situjuah* di Nagari Situjuah Gadang, Kecamatan Situjuah Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.
3. Mendeskripsikan bentuk ritual mistik kesenian *dabuih* di Nagari Situjuah Gadang, Kecamatan Situjuah Gadang, Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dicapai dapat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjadi referensi bagi peneliti lain dalam perspektif berbeda.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang isi, makna dan pengaruh musik *dabuih situjuah* terhadap pertunjukan *dabuih*.
3. Menambah pengetahuan tentang kesenian *dabuih situjuah*.
4. Lalu bisa dijadikan sebagai bahan bacaan dan kebutuhan yang beragam dalam bidang seni pertunjukan maupun kebutuhan lainnya jika dibutuhkan.
5. Sebagai bahan yang dibutuhkan untuk proses penelitian penulis dan juga Sebagai salah satu bentuk arsip bagi Nagari Situjuah Gadang,

Kecamatan Situjuh Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota,
Provinsi Sumatera Barat.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa tulisan telah penulis telusuri dalam penelitian tentang pertunjukan *dabuih situjuh* dalam konteks hiburan di Nagari Situjuh Gadang, Kecamatan Situjuh Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Tujuannya agar tidak terjadi tumpang tindih dan kesamaan dengan tulisan yang pernah ditulis sebelumnya serta dapat memperkuat kajian yang akan penulis teliti. Penulis menemukan adanya objek yang berkaitan dengan kajian yang akan dibahas, diantaranya yaitu :

Andar Indra Sastra dalam buku yang berjudul “*Badabuih : Estetika Relio-Mistis Dan Seni Pertunjukan Dalam Masyarakat Minangkabau*”. Buku ini membahas mengenai konteks pertunjukan *dabuih* sebagai Pertunjukan Rakyat. Buku ini membantu penulis dalam memperoleh informasi mengenai seni pertunjukan debus di dalam berbagai aspek. Adapun penelitian yang dilakukan adalah pertunjukan *dabuih* ritual mistik dalam konteks hiburan.⁶

Wahyu Yaumil Fauzi dalam skripsi yang berjudul “Peran Dikie Rabano Dalam Pertunjukan Dabuih Di Kanagarian Taratak”. Penelitian ini membahas bagaimana peran dikie rabano terhadap pertunjukan *dabuih*. Penelitian ini membantu

⁶Andar Indra Sastra. 2017. *Badabuih : Estetika Relio-Mistis Dan Seni Pertunjukan Dalam Masyarakat Minangkabau*. ISI Padangpanjang.

penulis dalam membahas dabuih sebagai perbandingan dengan dabuih yang berada di daerah lain⁷.

Yusfil dalam laporan penelitian yang berjudul “Perubahan *Dabuih* Dari Sakral Menuju Seni Pertunjukkan”. Laporan ini membahas tentang Perubahan *Dabuih* dari sakral menuju seni pertunjukan. Tulisan ini berguna untuk di jadikan acuan dalam penulisan dari sudut perkembangan *dabuih* di Minangkabau.⁸

F. Landasan Teori

Membahas permasalahan yang telah dilakukan dalam rumusan penelitian yang berjudul “Ritual Mistik Dalam Konteks Hiburan Pada Kesenian Dabuih di Nagari Situjuh Gadang, Kecamatan Situjuh Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota” diperlukan teori yang relevan sebagai panduan untuk menganalisa persoalan-persoalan yang diajukan dalam rumusan masalah agar didapatkan pemecahan masalah sesuai harapan. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada terminology yang bersifat konseptual sesuai dengan pandangan objek peneliti tentang kesenian *dabuih*, maka landasan teori pada penelitian ini diarahkan pada bidang pengkajian seni dan budaya.

Alan P. Meriam menyatakan bahwa fungsi merupakan hal yang penting dalam membicarakan sebuah kesenian. Fungsi yang ditawarkan oleh Alan P Meriam yang akan di bahas dalam penelitian ini diantaranya yaitu : (1) Fungsi Komunikasi, (2) Fungsi Perlambangan, (3) Fungsi Ekspresi (4) Fungsi Hiburan, (5) Fungsi Kontribusi,

⁷Wahyu Yaumil Fauzi. 2019. Peran Dikie Rabano terhadap Pertunjukan Dabuih Di Nagari Taratak”. ISI Padangpanjang

⁸Yusfil. 1991. *Perubahan Dabuih Dari Sakral Menuju Seni Pertunjukkan*. ISI Padangpanjang.

(5) Fungsi kontinuitas, (6) Fungsi stabilitas budaya, (7) Fungsi tentang kenikmatan estetis, (8) Fungsi Validasi tentang Institusi dan Keagamaan, (9) Fungsi Response Musik, (10) Fungsi menguatkan konformitas terhadap Norma Sosial dan integritas Masyarakat (1964: 219-226).

Sal Murgiyanto menyatakan, “performance berasal dari kata kerja *to perform* yang memiliki tiga arti. Pertama, panduan kata *to do* yang artinya melakukan atau mengerjakan sesuatu. Kedua, berarti kemampuan atau efektivitas dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan misalnya dalam ungkapan “*the performance of a machine*”. Ketiga, mengambil bagian dalam pertunjukan seni drama, musik atau tari seperti yang lazim dipahami sebagai “*theatrical atau artistic performance*”. Kata pertunjukan di Indonesia biasanya ditambahkan dengan kata “seni” di depannya yang memiliki arti tontonan yang bernilai seni yang disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton.⁹

Bustanuddin Agus mengatakan bahwa ritual berhubungan dengan kekuatan supernatural dan kesakralan tertentu. Kata ritual berasal dari kata ritus atau *rites* yang dipahami sebagai upacara keagamaan. Semua diatur dalam kesakralan yang membungkusnya baik saat sebelum pelaksanaan, saat pelaksanaan maupun sesudah pelaksanaan.¹⁰ Hal tersebut terkait dengan pembahasan *dabuih situjuah* yang

⁹Sal Murgiyanto. 2015. Pertunjukan budaya dan akal sehat. Fakultas Seni Pertunjukan Institute Kesenian Jakarta. P.18

¹⁰Bustanudin Agus. 2006. Agama Dalam Kehidupan Manusia. Jakarta : Raja Grafindo Persada. p. 96.

memiliki unsur ibadah keseharian secara agama islam dan pandangan masyarakat yang menjadi tempat perkembangan *dabuih situjuah*.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Penelitian Kualitatif. Metode ini berhubungan dengan pengumpulan data penelitian yaitu tentang pertunjukan *dabuih situjuah* di Nagari Situjuah Gadang, Kecamatan Situjuah Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

a) Observasi

Pengumpulan data awal dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara observasi melalui pertunjukan *dabuih* oleh kelompok *dabuih* Nago Sati di Jorong Koto Kociak . Salah satunya adalah terjun langsung menyaksikan pertunjukan *dabuih situjuah* dalam kegiatan hari situjuah pada tanggal 15 januari 2020. Data yang telah dikumpulkan diantaranya yaitu tekstual dan kontekstual pertunjukan *dabuih situjuah* di Nagari Situjuah Gadang Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota.

b) Wawancara

Wawancara dibutuhkan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dari berbagai perspektif, baik masyarakat maupun pelaku seni itu sendiri. Media yang digunakan berupa sebuah handphone Xiaomi. Data yang telah dikumpulkan adalah pandangan pelaku atau seniman *dabuih*, tokoh adat,

tokoh agama dan masyarakat tentang perkembangan kesenian *dabuiah situjuah* di Nagari Situjuah Gadang Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota.

c) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dari sumber yang berupa teks baik itu buku, jurnal, laporan penelitian, tesis atau mempelajari beberapa sumber yang bersifat relevan dengan tulisan ini. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah permasalahan ini sudah ditulis oleh peneliti lain atau belum serta dapat memperkuat tulisan dan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan *dabuiah situjuah*.

d) Analisis Data

Upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru dilakukan melalui analisis data. Hal ini dilakukan dengan mendeskripsikan hasil penelitian kepada tulisan ini. Yaitu dalam penjabaran pertunjukan *dabuiah situjuah* ditranskripsikan melalui tulisan, sedangkan penjabaran musikal ditranskripsikan kedalam bentuk notasi. Hasil yang diperoleh ditinjau kembali agar tidak terjadi kesalahan penulisan sehingga dapat ditulis kedalam bentuk laporan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang menggambarkan gambaran umum dari keseluruhan penulisan skripsi. Laporan penelitian ini terdiri

empat bab yang tersusun secara sistematis dan terstruktur sesuai dari permasalahan yang dibahas. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan pembahasan *dabuih situjuah* dalam masyarakat situjuah gadang yang berisikan tentang gambaran Nagari Situjuah Gadang dan keberadaan *dabuih* di Nagari Situjuah Gadang.

Bab III, mendeskripsikan ritual *dabuih situjuah* dalam konteks hiburan yang berisikan tentang ritual secara umum, pertunjukan hiburan, konteks hiburan pada pertunjukan *dabuih* dan pandangan masyarakat.

Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.